

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini kenakalan remaja sungguh dalam kondisi memprihatinkan. Keadaan ini tidak hanya terjadi di kota metropolitan tetapi juga sudah merambah ke daerah dan kota kecil. Diki Satrio (2009:1) mengemukakan bahwa, "sekelompok geng motor di Garut kembali berulah, tanpa sebab yang jelas minggu lalu (17/01) membacok kepala bagian belakang dan dada Risma Muharam Elmubarok. Pada saat kejadian korban langsung dilarikan ke RSUD dr. Slamet". Dalam rentang waktu yang tidak lama anggota geng motor di Garut makin brutal dan liar. Mereka berperilaku di luar peri kemanusiaan, melakukan keonaran atau penyerangan membabi buta terhadap korban yang tidak bersalah. Sawabi (2009:1) menyatakan bahwa, "baru-baru ini pedagang ayam bakar di Kampung Citeureup menjadi korban yang mengalami luka parah akibat ditebas samurai oleh oknum gerombolan motor, yang umumnya terdiri kalangan remaja dan ada di antaranya siswa SMP".

Kenakalan remaja yang dimulai dari perilaku menyimpang sampai dengan tindak pidana kekerasan tidak dapat dibenarkan. Perilaku kekerasan pada remaja merupakan fenomena yang akhir-akhir ini sering mengganggu ketentraman masyarakat. Perilaku merupakan akumulasi dari aspek pengetahuan, sikap dan tindakan. Kenakalan remaja tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kenakalan remaja dapat ditimbulkan oleh beberapa hal, sebagian diantaranya adalah pengaruh teman sebaya, pengasuhan orang tua, penggunaan waktu luang, uang saku dan perilaku seksual (Casmini, 2008). Secara faktual orang tua dianggap pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perilaku kekerasan remaja. Karena perilaku kekerasan orang tua dianggap menjadi penyebab utama munculnya perilaku kekerasan pada anak. Adapun data perilaku kekerasan orang tua di Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Sepanjang semester I 2009 (Januari–Juni), Komnas Perlindungan Anak (PA) mencatat 1.891 anak–anak mengalami kekerasan. Jika dibandingkan dengan tahun 2008 pada semester yang sama, tercatat 1.626 kasus (Seto, 2009:12).

Peningkatan perilaku kekerasan orang tua pada anak sangat relevan dengan peningkatan kenakalan dan kekerasan pada remaja setiap tahunnya. Kontaminasi lingkungan, teman sebaya, kecanggihan teknologi, hiburan dan pengaruh luar lainnya sering menjadi tersangka. Sedangkan apabila kita perhatikan kedua orang tua memiliki lebih banyak peluang untuk memberikan pengaruh kepada anak. Orang tua dengan kewenangan yang dimilikinya dapat menyaring, mengizinkan atau menganjurkan kepada anak agar melakukan suatu tindakan. Kewenangan tersebut sudah mulai dilakukan sejak pertama kali anak dilahirkan sampai ia dewasa.

Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat kaitan yang erat antara perilaku orang tua dan perilaku remaja. Asumsi itu sesuai dengan hasil penelitian dari Esther K Chung et. al. (2004:1).

“ The sample consisted of 1265 mostly black, low-income women. Nineteen percent of the participants valued Corporal Punishment as a means of discipline, and 14% reported IS use. Mothers exposed to childhood physical abuse and verbal hostility were more likely to report IS use than those not exposed. Mothers who had childhood experiences of violence were more likely to use Infant Speaking than mothers without such experiences.”

Orang tua yang mengalami kekerasan ketika masa kecilnya cenderung untuk menggunakan kualitas pengasuhan yang sama terhadap anak mereka. Alfa Handayani (2008:1), mengungkapkan kualitas pengasuhan berperan besar pada perilaku remaja, orang tua harus proaktif memberikan cara untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah kepada anak-anaknya. Kualitas pengasuhan akan membentuk seseorang ketika beranjak dewasa. Apabila anak tidak mendapatkan kualitas pengasuhan yang efektif maka ia akan menjadi pribadi yang rentan terhadap stres. Setiap orang mempunyai batas toleransi dalam menghadapi tekanan atau stres. Bagi mereka yang memiliki ambang stres rendah, ia akan lebih mudah mengalami stres dibandingkan dengan yang memiliki ambang stres lebih tinggi.

Pengasuhan dan pendidikan orang tua merupakan faktor penentu utama terhadap terbentuknya perilaku remaja. Orang tua yang kurang mampu melakukan pengasuhan berkualitas berpotensi terhadap kurang optimalnya pertumbuhan dan perkembangan kematangan perilaku remaja. Apabila pengasuhan yang dilakukan oleh para orang tua n dianggap sebagai cara yang umum untuk mengelola keluarga, maka hal itu akan menjadi warisan budaya. Dampak dari pewarisan penurunan kualitas pengasuhan ini terus berlangsung lama dari generasi ke generasi, sehingga permasalahan kenakalan remaja

semakin kompleks dan terjadi pendinian usia kenakalan remaja setiap periodenya, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Doddy Haryadi (2003:2), menemukan bahwa saat ini remaja mulai mengenal tempat maksiat, perilaku minum minuman keras, merokok, dan narkoba. Ada yang terbaru dan mencemaskan dalam survei yang telah dilakukan ini. Ternyata indikasi perilaku remaja bermasalah sudah muncul pada remaja awal sekitar usia 11-14 tahun (usia SMP) jadi, telah terjadi percepatan. Diduga baik sekolah maupun rumah kurang optimal menghadapi masalah ini. Secara nilai orang tua memiliki tanggung jawab utama dan pihak sekolah sebagai fasilitator dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang para remaja.

Argumentasi tersebut telah begitu jelas dan sangat nyata bahwa salah satu penyebab utama kenakalan remaja yang terjadi di berbagai tempat, bukanlah masalah yang berdiri sendiri. Selain makin meningkatnya perilaku penyimpangan remaja, variasi kenakalanpun makin tidak terbandung, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah telah terjadinya penyimpangan remaja menjadi lebih dini. Apabila hal ini diabaikan ada kemungkinan batas usia penyimpanganpun akan makin dini.

Hal lain yang dapat diungkapkan adalah dugaan bahwa penyebab rapuhnya kepribadian para remaja dengan banyak melakukan perilaku menyimpang adalah orang tua mereka sendiri. Orang tua diduga tidak memiliki ketahanan psikologis yang baik, tidak memiliki dan mempersiapkan diri untuk membesarkan dan mengasuh anak mereka, sehingga kerap kali orang tua melakukan tindakan kekerasan terhadap anak mereka. Mata rantai warisan

kualitas pengasuhan ini rupanya sulit untuk diputuskan apalagi dengan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah. Pihak sekolah yang diharapkan menjadi fasilitator bagi anak dan orang tua memiliki banyak keterbatasan sumber daya.

Secara konsep pentingnya kualitas pengasuhan yang berkualitas dibahas oleh beberapa kalangan, seperti Margaret Mead (dikutip oleh David Matsumoto dan Linda Juang, 2008 : 64-66) mengemukakan bahwa dengan mengamati orang tua kita dapat mengamati esensi suatu kultur. Kebiasaan kultur dikuatkan dan dilalui dari generasi ke generasi melewati suatu cara interaksi orang tua dengan kita. Anak yang diasuh dengan gaya permisif, cenderung tidak dewasa (*immature*), sulit mengontrol diri, dan bertindak bebas, sedangkan anak yang diasuh orang tua otoriter didapatkan cemas dan menarik diri, kurang spontan dan cerdas. Diduga saat dewasa kurang harmonis dan lebih banyak konflik.

Menurut Asmadi Alsa (2004:1), menyatakan bahwa banyak data menunjukkan remaja nakal memiliki catatan sejarah diperlakukan secara kejam atau banyak menyaksikan kekejaman atau kekerasan dalam rumah mereka, kualitas pengasuhan orang tua yang otoriter akan menghasilkan perilaku agresif pada remaja. Kepermissifan orang tua terhadap pelanggaran-pelanggaran kecil yang dilakukan anak dapat merupakan prakondisi bagi pelanggaran yang lebih besar ke depan.

Orang tua saat ini harus berpikir lebih jauh tentang bagaimana membesarkan dan mengasuh anak mereka. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat sudah sangat jauh berbeda dari jaman ke jaman. Adanya globalisasi,

teknologi tinggi, arus informasi dan budaya transparansi membutuhkan orang tua yang tidak hanya baik dengan nilai yang dianutnya tetapi juga cerdas dalam berinteraksi dengan anak. Tanpa diduga hal-hal kecil yang terjadi dalam interaksi dengan anak dapat berdampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Penanganan perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai cara pengasuhan yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pengasuhan yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan menambah buruk perilaku anak. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki kualitas pengasuhan tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, dan adat istiadat (Tarmizi, 2009:2).

Pengasuhan yang berkualitas sudah tidak dapat dielakan lagi. Mengingat begitu luas dampak yang dirasakan oleh semua kalangan. Apabila kita melihat hasil analisis beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pengasuhan yang tidak berkualitas tidak hanya merugikan anak dan para orang tua saja, tetapi secara totalitas bisa mempengaruhi kualitas budaya bangsa. Pengalaman membuktikan para remaja kini hanya lebih sering mendapatkan perhatian tentang prestasi akademik dan fisiknya saja. Para orang tua umumnya sangat bangga dengan hasil-hasil kuantitatif anak mereka. Segala upaya dikerahkan untuk mendorong anak agar anak menjadi juara. Sementara

itu orang tua tidak cukup memiliki kepedulian terhadap kondisi kematangan jiwa mereka. Sesungguhnya yang anak butuhkan pada situasi dan kondisi saat ini adalah orang tua yang lebih menghargai anak sebagai pribadi yang unik.

Orang tua yang dibutuhkan adalah yang cukup memiliki ikatan emosional yang baik tetapi tidak lupa untuk menegakan disiplin dan memahamkan anak tentang norma kehidupan. Orang tua yang memiliki cukup waktu dan interaksi yang berkualitas pada saat bersama-sama dengan anak. Orang tua yang mampu berkomunikasi dengan baik sehingga keduabelah pihak merasa nyaman ketika menyelesaikan masalah.

Kebutuhan orang tua kepada penguasaan pengasuhan yang berkualitas saat ini semakin berkembang, pengalaman seorang ibu salimah (2009:1), ketika mengikuti konseling *Smart Parenting* di Bali, menjelaskan bahwa, “kegiatan tersebut telah membuka cakrawala dirinya dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya”. Dengan demikian dapat dibuat suatu asumsi bahwa kualitas pengasuhan merupakan hal yang penting. Menurut Aaron Kindsvatter (2008:1) menjelaskan bahwa,

“parents sometimes present their children for counseling with the hope that counselors can resolve or ameliorate their children’s “pathology.” Often what is presented or understood by parents as the individual pathology of children in fact has a relational component involving parental interactions with the children. However, some parents may initially be reluctant consumers of the counseling process.”

Orang tua sering beranggapan bahwa masalah anak adalah semata-mata masalah mereka. Sedikit sekali anggapan bahwa yang dihadapi oleh anak merupakan masalah sistematis dan komprehensif keluarga. Orang tua

beranggapan bahwa dalam sesi konseling anaklah yang menjadi fokus utama bahkan satu-satunya masalah penyebab kenakalan remaja. Pendekatan tersebut tentu tidak efektif, karena keluarga merupakan satu kesatuan.

Di beberapa negara upaya konseling telah memfokuskan pendekatan kepada seluruh anggota keluarga. Layanan konseling keluarga di Singapura telah berfokus pada pengembangan nilai-nilai sehingga dapat mempertahankan kehidupan keluarga yang efektif. Nilai-nilai cinta, perawatan dan perhatian, saling menghormati, tanggung jawab, berbakti, komitmen dan komunikasi memperbaiki ikatan keluarga. Konseling keluarga telah bergeser dari hanya tindakan kepada kata-kata penuh arti dan pengalaman. Fokus pada peningkatan kualitas yang berkaitan antara anggota keluarga dengan mengidentifikasi cara bagi anggota keluarga untuk menemukan pemenuhan bersama sebagai sebuah keluarga dan bukan sebagai entitas yang terpisah. Didalam melakukannya, kehidupan keluarga menjadi lebih bermakna. Penekanannya adalah meningkatkan interaksi keluarga melalui pendidikan kehidupan keluarga, termasuk pendidikan orang tua dan pelatihan, persiapan pernikahan, pengayaan perkawinan dan keluarga (Ngoh-Tiong Tan, 2003:1).

Orang tua pada umumnya belum memahami bahwa keluarga adalah sistem, dimana interaksi anggota keluarga sangat mempengaruhi seluruh anggota keluarga dan tidak ada satu persoalanpun yang luput dari pengaruh sistemiknya. Pandangan yang ada saat ini, ketika anak bermasalah seolah-olah masalah tersebut hanyalah milik anak tersebut, anggota keluarga lain sama sekali tidak terkait, pemahaman seperti ini perlu dikoreksi.

Konseling keluarga menjadi pilihan yang tepat dalam mengatasi berbagai persoalan keluarga, khususnya pendidikan tentang kualitas pengasuhan anak. Hal ini telah terbukti teruji dan menjadi tren di salah satu negara tetangga Indonesia yaitu Singapura. Konseling keluarga dapat memfasilitasi seluruh anggota keluarga untuk menyadari peran dan tanggung jawab keluarga. Dengan memiliki kesadaran yang baik, diharapkan secara bertahap orang tua akan memahami dan menguasai pengasuhan yang berkualitas.

Orang tua layak memperoleh perhatian dari para konselor ketika melakukan sesi konseling terhadap siswa. Ini dibutuhkan mengingat masalah yang ada pada siswa adalah rangkaian sistematis dari masalah keluarga. Sangat mungkin orang tua mendapat desiminasi keterampilan atau teknik tertentu untuk menyelesaikan masalah mereka yang berkaitan dengan pengasuhan anak.

Teknik yang tepat untuk dikuasai adalah teknik integratif. Perkembangan teori dan konseling telah begitu pesat, demikian juga permasalahan yang dihadapi oleh keluarga. Teknik integratif memberikan dasar yang kuat secara teoritis dan memberikan kebebasan dalam penerapan berbagai teknik yang sesuai dengan masalah yang dihadapi keluarga. "Kami merekomendasikan penggunaan teknik bermain yang melibatkan, mengarahkan dan faktual dalam sesi keluarga sehingga semua saling memahami yang lainnya, tanpa mempermasalahkan seberapa besar perbedaan tingkat perkembangan (Sholevar, 2003: 402)."

Teknik integratif merupakan perkembangan terbaru dari bidang konseling keluarga. Para ahli yang fokus di bidang ini masih sangat jarang dan dalam posisi upaya pengembangan. Teknik-teknik konseling yang digunakan sebagian besar mengambil dari teknik yang sudah ada. Antara lain *Basic Techniques in Marriage and Family Counseling and Therapy*:

the Genogram, the Family Floor Plan, Reframing, Tracking, Communicatin Skill, Family Sculpting, Family Photos, Special Days, The Empty Chair, Family Genogram, Family Choreography, Family Council Meetings, Strategic Alliances, Prescribing Indecision and Putting The Clients in Control of The Symptoms (Smith, Robert L. - Stevens-Smith, Patricia, 1992. 1-5)”.

Teknik-teknik dasar tersebut sangat tepat untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua pada anak yang meliputi, strategi komunikasi parenting, tehnik disiplin, tehnik ikatan orantua dan anak (Lenna L. Ontai dan Ann Mastergeorge, 2009:5). Teknik foto keluarga dan wisata spesial sangat tepat untuk meningkatkan ikatan emosional keluarga. Sedangkan tekink komunikasi, rapat keluarga dan teknik negosiasi sangat sesuai untuk meningkatkan kemampuan komunikasi orang tua dalam pengasuhan. Adapun teknik penghargaan dan hukuman, teknik rapat keluarga dan pemecahan masalah tepat untuk meningkatkan kedisiplinan anggota keluarga.

Dalam pranata sosial masyarakat kita, lembaga sosial yang memberikan layanan konseling keluarga masih sangat jarang. Sekolah memiliki peran strategis dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu orang tua menyadari tentang pentingnya memahami dan menguasai pengasuhan yang berkualitas. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh

karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personil sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, konselor, dan pengawas. Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup banyak aspek dan saling kait mengkait, sehingga tidak memungkinkan jika layanan bimbingan dan konseling hanya menjadi tanggung jawab konselor saja (Soetjipto, 2004: 99).

Para ahli bimbingan dan konseling sepakat bahwa orang tua dan anak adalah subjek yang terikat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa. Orang tua dan anak atau keluarga merupakan aspek yang paling berperan dan berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa didalam dan diluar sekolah. Layanan bimbingan dan konseling saat ini dituntut untuk tidak hanya memberikan bantuan, tindakan atau dukungan kepada siswa saja, pendekatan kepada keluarga akan memberikan dampak yang lebih berhasil dan berdaya guna.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah untuk menguji seberapa efektif penerapan teknik konseling keluarga dapat meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua . Variabel tersebut akan diamati dan dilaksanakan dalam ruang lingkup layanan program bimbingan dan konseling di sekolah. Harapannya adalah hasil yang bermakna akan menjadi masukan bagi pihak sekolah bahkan dimungkinkan untuk menjadi standar operasional dalam memberikan bantuan bimbingan dan konseling bagi anak dan keluarga yang memiliki masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian bahwa permasalahan penyimpangan perilaku kenakalan remaja tidak hanya ditentukan oleh remaja itu sendiri, tetapi terjadi karena berbagai faktor. Secara empiris dan konseptual kualitas pengasuhan orang tua menjadi faktor yang paling menentukan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun fokus penelitian ini adalah penerapan teknik konseling keluarga integratif yang diduga efektif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua .

Remaja atau siswa bukanlah objek penderita yang menjadi penanggung jawab utama atas masalah yang mereka alami. Berbagai teori dan penelitian telah memberikan pertimbangan yang lugas bahwa orang tua adalah pihak pertama yang seharusnya mendapatkan perhatian tersebut. Keterampilan pengasuhan adalah kunci keberhasilan orang tua membina hubungan mutualisme dengan anak. Untuk mencapai tingkat keterampilan yang dibutuhkan orang tua membutuhkan peningkatan kapasitasnya.

Penelitian tentang efektifitas konseling keluarga dan intervensi sistemik bagi masalah-masalah tertentu merupakan pembaharuan atas gagasan yang sama yang telah dipublikasikan pada jurnal terapi keluarga. Dalam hal ini intervensi sistemik meliputi terapi keluarga dan pendekatan keluarga lainnya seperti kualitas pengasuhan (Carr dan Alan, 2009:1).

Rumusan masalah yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah: bagaimana efektifitas penerapan teknik konseling keluarga integratif terhadap peningkatan kualitas pengasuhan anak?. Selanjutnya rumusan masalah tersebut

diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut; (1) bagaimana kualitas pengasuhan orang tua sebelum memperoleh konseling keluarga integratif?; (2) bagaimana rumusan teknik konseling keluarga integratif yang secara hipotetik dapat meningkatkan kualitas pengasuhan?; (3) bagaimana kualitas pengasuhan orang tua setelah memperoleh teknik konseling keluarga integratif?; dan (4) bagaimana efektifitas konseling keluarga integratif terhadap peningkatan kualitas pengasuhan?

C. Tujuan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya model teknik konseling keluarga integratif. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian pada rumusan masalah maka dapat disusun tujuan penelitian yang merupakan hasil akhir yang akan dicapai adalah:

1. mengetahui kualitas pengasuhan orang tua sebelum memperoleh teknik konseling keluarga integratif.
2. merumuskan teknik konseling keluarga integratif berupa modul panduan teknis operasional.
3. mengetahui kualitas pengasuhan orang tua setelah memperoleh teknik konseling keluarga integratif.
4. menguji efektifitas teknik konseling keluarga integratif terhadap peningkatan kualitas pengasuhan keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berupa model teknik konseling keluarga integratif yang berupa modul panduan teknik operasional diharapkan memberikan manfaat. Hal ini akan menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan siswa dan orang tua .

1. **Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini akan sangat bermanfaat apabila modul panduan operasional ini, yakni teknik konseling keluarga teruji efektif dalam merubah meningkatkan kualitas pengasuhan. Teknik ini juga diharapkan mampu bersinergi dengan sekolah/program layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah dan mengatasi masalah siswa.

2. **Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan memberikan solusi praktis bagi orang tua dalam pengasuhan anak. Dengan bantuan modul yang sederhana orang tua dapat mempelajari dan mengembangkan teknik-teknik tersebut.

3. **Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini merupakan aplikasi dari teori konseling keluarga integratif yang didasari oleh Sholevar dan dilengkapi oleh teori lainnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya bidang keilmuan khususnya pada penerapan teknik konseling keluarga integratif dan umumnya untuk mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling .